

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tenun ikat atau kain ikat adalah kriya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami. Berbagai kelompok etnis di Sulawesi Selatan, termasuk suku Bugis, Makassar, dan Mandar terkenal dengan kain tenun sutera. Pada awalnya, kain tenun sutera berupa sarung yang disebut *lipa* dibuat oleh para wanita dengan menggunakan mesin tenun tradisional untuk digunakan oleh pria maupun wanita. Benang sutera ini diimpor dari China, tetapi sekarang mereka telah memproduksinya sendiri kota Sengkang, kabupaten Wajo. Peralatan tersebut mereka buat sendiri baik dari pemeliharaan ulat sutera, memintal benang, pewarnaan benang, sampai pada peralatan tenunan. Bahan-bahannya mereka ambil dari alam yang ada disekitar mereka, seperti kayu dari berbagai jenis pohon, bambu, buah-buahan dan daun-daunan yang digunakan sebagai bahan pewarna.

Kegiatan menenun menjadi salah satu mata pencarian masyarakat khususnya kaum perempuan di daerah-daerah Sengkang, Makassar, dan Mandar. Tetapi gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi, dan informasi membuat tenunan tradisional menjadi tertinggal. Generasi muda, khususnya remaja-remaja putri di Sengkang sudah kurang berminat untuk mempelajari tenunan sutera tradisional. Mereka sudah lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan lain yang dianggapnya lebih produktif, misalnya menjadi pegawai, karyawan atau buruh pabrik atau pekerjaan lain yang lebih menawarkan upah yang lebih tinggi.

Walaupun sebenarnya kaum muda di kota Sengkang ini ingin tetap melestarikan budaya yang diturunkan nenek moyangnya secara turun-temurun seiring berjalanya era globalisasi. Maka, dikembangkannya berbagai alat tenun yang lebih baik dan lebih praktis, baik yang bukan mesin (ATBM) maupun yang menggunakan mesin. Alat-alat tenun praktis ini dapat menjaga corak khas terjaga

dan dapat mengembangkan corak-corak yang lebih modern, dengan proses pengerjaan yang lebih cepat.

Berdasarkan gambaran umum tersebut maka desainer bermaksud untuk mengangkat kain Tenun Sengkang sebagai inspirasi dalam membuat karya desain, dan memperkenalkannya kepada ruang lingkup yang lebih besar. Pada awalnya, kain Tenun sengkang ini hanya digunakan oleh masyarakat Sulawesi pada acara tertentu. Kemudian mulai ditinggalkan oleh kaum muda seiring dengan gejala globalisasi. Maka dari itu, desainer bermaksud untuk menarik target market yang lebih besar, dan diminati oleh masyarakat-masyarakat kota besar di luar pulau Sulawesi, atau bahkan mancanegara.

Untuk menarik minat di ruang lingkup yang lebih besar, maka desainer menggabungkan kain Tenun Sengkang ini dengan *trend fashion* tahun ini. Yaitu, sesuai dengan *trend fashion* yang diambil dari buku “Resistance” *trend forecasting* tahun 2016-2017. *Trend* yang diambil oleh desainer yaitu *Refugium* dan *Humane*, dengan subtema *Timurid* dan *Integral*.

Maka dari itu desainer membuat suatu karya desain yang membawa kain Tenun Sengkang ini terlihat lebih modern gaya desain yang *wearable*. Koleksi ini bertemakan “The Globaleast” yang memiliki arti sebagai era globalisasi yang mempengaruhi wilayah timur di Indonesia. Judul dari koleksi ini yaitu “Minasa na Sengkang”, yang memiliki arti sebagai harapan dari suku Bugis untuk tetap melestarikan budaya yang diturunkan secara turun-temurun seiring dengan berjalanya era globalisasi. Koleksi ini hadir dengan siluet I dengan garis desain yang *clean*, mengikuti perkembangan tren masa kini. Menggunakan pilihan warna yang diambil dari palet warna *Integral* dan *Timurid*. Pilihan warna tersebut diantaranya warna biru, dengan nuansa warna metalik. Koleksi ini hadir dengan material kain tenun sutera yang berasal dari Makassar (tenun sengkang) dan bahan organdi . Dilengkapi dengan detail pada pakain dengan motif geometris sederhana , dan tekstur yang sangat presisi yang dibuat oleh teknologi tinggi. Sesuai dengan kebutuhan wanita usia produktif di kota besar yang lebih cenderung peduli terhadap *trend fashion* dalam aktifitas kesehariannya. Maka koleksi ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan wanita di usia produktif, yang memiliki rasa bangga akan produk tanah air. Koleksi ini dapat digunakan untuk wanita di kalangan menengah ke atas, dengan

rentang usia 28-45 tahun di kota-kota besar yang memiliki karakter desain dewasa, *formal*, perkotaan dan Tenun Sengkang. Karya desain ini cocok untuk digunakan untuk aktivitas seperti kantor, atau pertemuan-pertemuan penting lain

## 1.2 Masalah Perancangan

Dalam pembuatan koleksi pakaian *ready to wear* ini, penulis menemukan beberapa masalah. Yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pemilihan warna pada karya desain yang sesuai dengan *trend* tahun 2016-2017 .
2. Bagaimana pemilihan material yang sesuai dengan kebutuhan target market dan sesuai dalam aktivitas sehari-hari di negara beriklim tropis .
3. Bagaimana pemilihan teknik reka bahan yang digunakan untuk menghasilkan tekstur dan sesuai dengan karakter desain.
4. Bagaimana agar koleksi ini dapat disesuaikan dengan *trend fashion* yang disukai oleh target market yang dituju.

## 1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan desainer dalam merancang koleksi pakaian “Minasa na Sengkang”, yaitu sebagai berikut

1. Memperluas market kain Tenun Sengkang, yang pada awalnya hanya sebagai lembaran kain, kini dapat dipadukan kedalam busana yang dapat digunakan masyarakat perkotaan.
2. Merupakan salah satu upaya untuk memperkaya keragaman corak lokal kedalam koleksi desain busana perkotaan.
3. Menjadikan suatu pilihan bagi target market yang mencari pakaian *ready-to-wear* dengan sentuhan motif tradisional yang berasal dari daerah timur di Indonesia, dan memberikan varian koleksi busana *ready-to-wear* yang memiliki gaya yang formal dan dapat digunakan dalam aktivitas keseharian oleh target market yang dituju.
4. Menghadirkan Tenun Sengkang sebagai produk tekstil khas Sulawesi Selatan kedalam busana *fashion* masa kini.

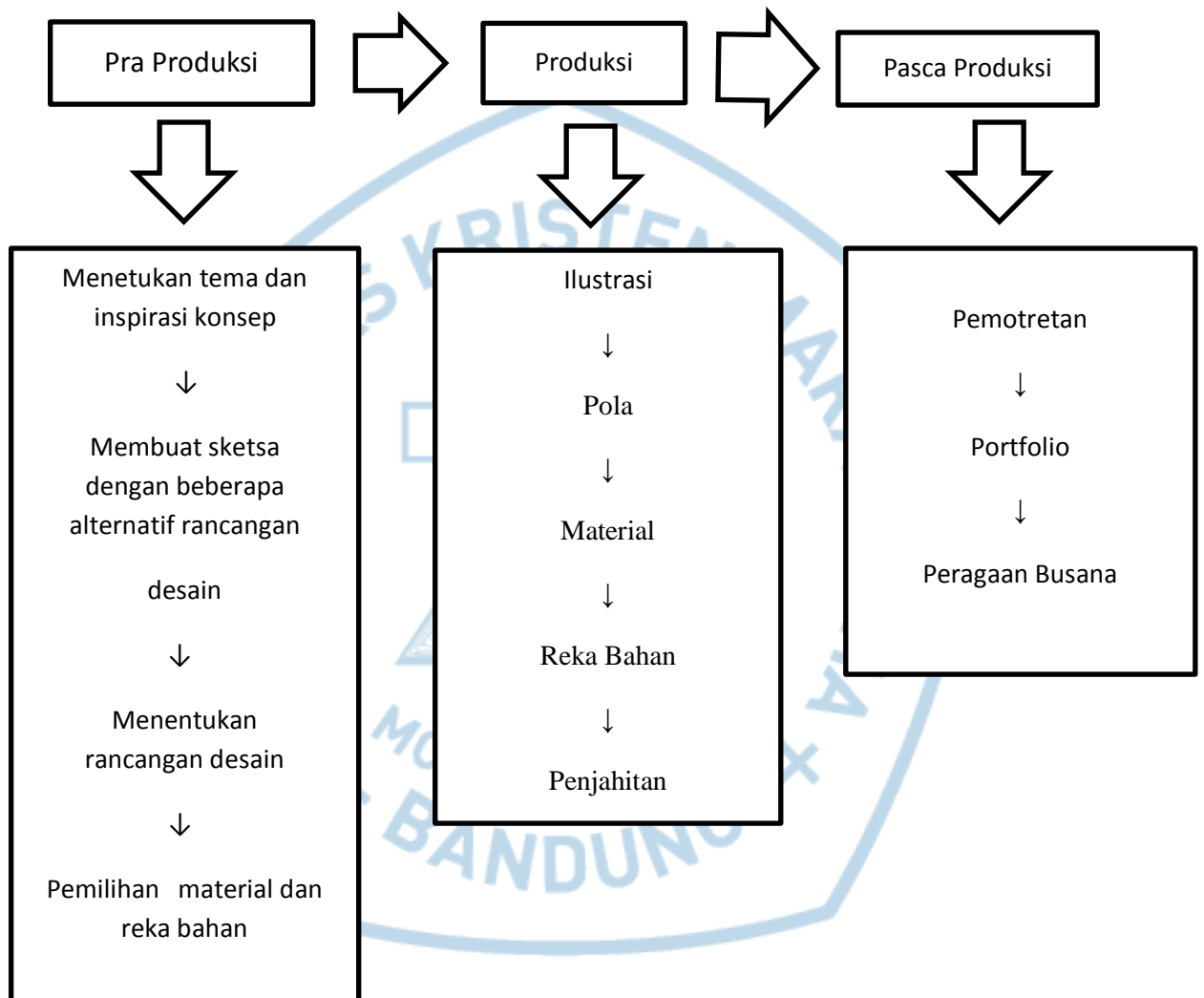
#### 1.4 Batasan Perancangan

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah dikemukakan pada sub-bab sebelumnya, berikut ini akan dipaparkan pokok-pokok yang dijadikan acuan dasar dalam menghasilkan koleksi busana *ready-to-wear* “Minasa na Sengkang”, yaitu sebagai berikut :

1. Semua desain menggunakan kain Tenun Sengkang sebagai unsur utama, khususnya kain tenun sengkang berwarna biru yang diambil dari palet warna *Timurid*. Material Tenun sengkang kemudian diperkaya dengan penggunaan bahan organdi berwarna abu menyerupai metalik dengan detail corak yang memiliki warna serupa, warna abu ini disesuaikan dengan palet warna dari subtema *Integral*. Sehingga tone warna biru dan abu dapat sesuai dengan karakter yang ada pada subtema *Timurid* dan *Integral*.
2. Dalam pembuatan koleksi pakaian yang berjudul “Minasa na Sengkang” ini, desainer memilih material yang sangat *wearable* dan dapat disesuaikan dengan ragam aktivitas, iklim, di kota-kota besar. Yaitu dengan memilih kain Tenun Sengkang dan juga bahan organdi sebagai elemen estetika dalam koleksi ini Sehingga koleksi ini sangat nyaman dan cocok untuk digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Karakter material, harus nyaman di tubuh dan sesuai dengan iklim tropis.
3. Sesuai dengan subtema *Integral*, bahwa desain dibuat dengan tekstur secara presisi. Maka desainer memilih teknik bordir sebagai teknikreka bahan. Sehingga pada kain terdapat terksstur dengan motif-motif geometris yang dihasilkan dari teknologi tinggi. Pada akhirnya, koleksi ini dapat menyesuaikan dengan trend pada subtema *Integral*.
4. Koleksi ini dibuat dengan desain yang terlihat modern dan *wearable*, dengan gaya formal. Pakaian, dapat digunakan dengan mudah oleh target market yang dituju dalam aktivitas sehari-hari seperti pakaian kerja, atau bahkan untuk acara sosial lainnya. Target market yang dituju yaitu, wanita karier di kalangan menengah ke atas, yang sadar akan pentingnya melestarikan budaya, dengan rentang usia 28 tahun sampai 45 tahun yang berada di kota-kota besar.

## 1.5 Metode Perancangan

Keseluruhan proses perancangan tugas akhir terdiri dari tiga tahap metode perancangan yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Ketiga tahap tersebut dijabarkan dalam bentuk bagan yaitu sebagai berikut :



**Gambar 1.1** Metode Perancangan

**Sumber :** Meisha, 2015

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 – Pendahuluan**

Berisikan penjelasan tentang latar belakang perancangan koleksi busana “Minasa na Sengkang”. Yang terdiri dari masalah perancangan, tujuan perancangan, dan batasan perancangan yang ditemukan dalam perancangan konsep, serta tujuan dirancangnya koleksi tersebut.

### **BAB 2 – Kerangka Teori**

Berisi penjelasan mengenai teori-teori yang terkait dan menunjang proses perancangan koleksi “Minasa na Sengkang”.

### **BAB 3 – Deskripsi Objek Studi**

Berisi penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan atau diimplementasikan kedalam proses perancangan dan penciptaan konsep koleksi busana “Minasa na Sengkang”. Yang terdiri dari objek-objek utama yang digunakan pada perancangan konsep.

### **BAB 4 – Konsep Perancangan**

Berisi penjelasan secara komprehensif dan mendalam akan koleksi “Minasa na Sengkang”. Meliputi penjelasan konsep hingga detail koleksi dan proses pengerjaanya.

### **BAB 5 – Penutup**

Berisi ulasan sebagai akhir dari penjelasan konsep, serta kesimpulan dan saran untuk menambah wawasan pada pembaca agar para desainer selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik.